

Pendidikan Alternatif bagi Komunitas Pengungsi Rohingya di Malaysia

Setya Ambar Pertiwi, Kesi Yovana, Fella Febriani Shofi Nazihah

Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)
Jl. Hang Lekir I No.8, RT.1/RW.3, Gelora, Kecamatan Tanah Abang, Kota Jakarta Pusat, Daerah
Khusus Ibukota Jakarta 10270

*Email Korespondensi: ambar@dsn.moestopo.ac.id

Abstract - *Community service is a fundamental aspect of the Tridharma of Higher Education, emphasizing the importance of tangible contributions from academic communities to marginalized groups. This article presents a teaching program for the Rohingya refugee community in Terengganu, Malaysia, addressing the limited access to formal education faced by refugees. The initiative focused on enhancing basic literacy, communication, and life skills through a participatory and interactive learning approach tailored to the needs of participants. Volunteers played a central role in creating an inclusive and supportive learning environment. The program resulted in increased motivation to learn, improved basic competencies, and strengthened social interactions among participants. Moreover, it fostered positive relationships between volunteers and the refugee community, nurturing empathy and social responsibility among educators. The initiative demonstrates the potential of education-based community service in refugee contexts and highlights the broader humanitarian values it promotes. It serves not only as a beneficial intervention for the target community but also as a replicable model for similar contexts in Malaysia and beyond. This experience underscores the value of inclusive education strategies in empowering vulnerable populations and calls for continued collaboration among academic institutions, volunteers, and local communities to address educational inequalities in displaced settings.*

Keywords: *Rohingya Refugees; Terengganu; Participatory Learning; Life Skills*

Abstrak - Pengabdian kepada masyarakat merupakan bagian integral dari implementasi Tridharma Perguruan Tinggi yang menekankan pentingnya kontribusi nyata sivitas akademika terhadap kelompok masyarakat yang kurang beruntung. Artikel ini memaparkan sebuah program pengajaran yang dirancang dan dilaksanakan bagi komunitas pengungsi Rohingya di Terengganu, Malaysia. Program ini muncul sebagai respons terhadap terbatasnya akses pendidikan formal yang dialami oleh para pengungsi, serta kebutuhan mendesak akan literasi dasar, kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan hidup sehari-hari. Kegiatan ini menggunakan metode pendekatan partisipatif, dengan penekanan pada pembelajaran interaktif yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Melalui keterlibatan aktif relawan dan peserta didik, tercipta suasana pembelajaran yang inklusif dan suportif. Hasil dari program ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam motivasi belajar, pemahaman literasi dasar, serta keterampilan sosial peserta. Selain itu, program ini juga mempererat relasi antara relawan pengajar dan komunitas pengungsi, membangun empati, serta menumbuhkan kesadaran sosial di kalangan pendidik. Pengabdian ini tidak hanya berdampak positif bagi komunitas Rohingya, tetapi juga menjadi contoh praktik baik yang dapat direplikasi di komunitas pengungsi lain di Malaysia maupun di negara-negara dengan kondisi serupa. Diharapkan, model ini dapat memperluas jangkauan pendidikan inklusif berbasis kemanusiaan.

Kata Kunci: Pengungsi Rohingya; Terengganu; Pembelajaran Partisipatif; Keterampilan Hidup

PENDAHULUAN

Pengungsi Rohingya merupakan kelompok etnis minoritas yang berasal dari Negara Bagian Rakhine, Myanmar, yang telah mengalami konflik etnis dan penindasan sistematis selama beberapa dekade. Konflik ini dipicu oleh diskriminasi politik, sosial, dan agama yang

mengakibatkan pembatasan hak-hak dasar, seperti kewarganegaraan, pendidikan, dan kebebasan bergerak. Akibat situasi tersebut, ribuan orang Rohingya terpaksa mengungsi secara paksa untuk menyelamatkan diri dari kekerasan, pelanggaran hak asasi manusia, dan kondisi hidup yang tidak manusiawi.

Sebagian besar pengungsi Rohingya mencari perlindungan di negara-negara tetangga, salah satunya Malaysia, yang meskipun bukan negara penandatanganan Konvensi Pengungsi PBB, menjadi tempat tujuan karena lokasinya yang relatif dekat dan komunitas muslim yang ada di sana. Terengganu, salah satu negara bagian di pantai timur Malaysia, menjadi salah satu titik penampungan bagi pengungsi Rohingya. Di sini, mereka menetap dalam kondisi sosial dan ekonomi yang serba terbatas, jauh dari kehidupan yang aman dan sejahtera.

Para pengungsi Rohingya di Terengganu menghadapi berbagai tantangan besar, mulai dari kesulitan memperoleh dokumen resmi yang mengakibatkan keterbatasan dalam mengakses layanan publik, sampai diskriminasi dan kesulitan integrasi sosial. Tantangan utama yang sangat krusial adalah keterbatasan akses terhadap pendidikan formal. Kebijakan lokal dan nasional di Malaysia sering kali tidak memberikan ruang bagi pengungsi untuk mengakses pendidikan formal secara legal, sehingga generasi muda Rohingya terancam mengalami putus sekolah dan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka.

Pendidikan merupakan aspek fundamental yang dapat membuka jalan bagi peningkatan kualitas hidup pengungsi Rohingya. Pendidikan bukan hanya sekadar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sarana untuk membangun keterampilan, meningkatkan kapasitas personal, serta memperkuat rasa percaya diri dan harapan akan masa depan yang lebih baik. Dalam konteks pengungsi, pendidikan juga berfungsi sebagai alat perlindungan, membantu mereka menghindari risiko eksploitasi dan marginalisasi sosial.

Namun, akses ke pendidikan formal bagi pengungsi Rohingya di Terengganu sangat terbatas karena sejumlah faktor, antara lain regulasi pemerintah Malaysia yang membatasi pengakuan status pendidikan bagi pengungsi, kurangnya sekolah yang bersedia menerima anak-anak pengungsi, kendala bahasa pengantar, serta beban ekonomi yang mendorong keluarga pengungsi untuk lebih memilih anak-anak mereka bekerja daripada bersekolah.

Kondisi ini menimbulkan risiko jangka panjang berupa keterbelakangan pendidikan, yang dapat memperparah kemiskinan dan kesulitan integrasi sosial. Oleh karena itu, pendidikan informal menjadi sangat penting sebagai alternatif yang dapat menjawab kebutuhan mendesak untuk memperoleh keterampilan dasar dan pengetahuan praktis bagi pengungsi.

Dalam konteks tersebut, pengabdian masyarakat melalui program pendidikan informal menjadi solusi strategis yang efektif. Program ini bertujuan memberikan akses belajar yang inklusif dan adaptif sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pengungsi Rohingya di Terengganu. Fokus utama program ini adalah pada peningkatan literasi dasar (membaca, menulis, berhitung), pembelajaran bahasa (bahasa Malaysia dan Inggris secara sederhana), serta keterampilan hidup praktis seperti kesehatan dasar, kebersihan, dan pemahaman hak-hak dasar.

Metode pembelajaran yang diterapkan menggunakan pendekatan partisipatif dan kontekstual, melibatkan pengajar dari kalangan akademisi, relawan, dan masyarakat lokal yang memahami budaya serta bahasa pengungsi. Proses belajar dilakukan dalam suasana yang aman, nyaman, dan penuh empati agar dapat membangun motivasi belajar serta menumbuhkan rasa percaya diri di antara peserta.

Selain aspek akademik, program ini juga mengintegrasikan pendidikan karakter dan dukungan psikososial, mengingat banyak pengungsi Rohingya yang mengalami trauma akibat kekerasan dan pengusiran. Pelibatan komunitas pengungsi dalam perencanaan dan pelaksanaan program memastikan bahwa program ini sesuai dengan kebutuhan nyata mereka dan lebih mudah diterima.

Program pengabdian masyarakat melalui pendidikan informal ini memiliki dampak yang signifikan tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi komunitas pengungsi secara keseluruhan. Dengan meningkatnya kemampuan literasi dan bahasa, para pengungsi dapat lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, berkomunikasi dengan masyarakat sekitar, dan membuka peluang untuk keterlibatan sosial maupun ekonomi yang lebih luas.

Selain itu, kegiatan ini membantu membangun jaringan sosial yang positif antara pengungsi dan masyarakat lokal, mengurangi prasangka dan diskriminasi, serta menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan suportif. Keberadaan program ini juga meningkatkan kesadaran masyarakat luas dan pembuat kebijakan mengenai pentingnya dukungan pendidikan bagi pengungsi, mendorong terbentuknya kebijakan yang lebih ramah dan responsif terhadap kebutuhan kelompok rentan.

Artikel ini memberikan kontribusi ilmiah dengan menghadirkan model pendidikan informal berbasis partisipatif yang dirancang khusus untuk komunitas pengungsi, mengintegrasikan literasi dasar, bahasa, dan keterampilan hidup secara kontekstual. Program ini juga mengedepankan pendekatan psikososial yang sensitif terhadap trauma serta melibatkan kolaborasi multistakeholder antara akademisi, relawan, dan komunitas pengungsi. Selain menawarkan solusi praktis terhadap keterbatasan akses pendidikan formal, model ini dapat direplikasi di komunitas pengungsi lain di wilayah Asia Tenggara, menjadikannya rujukan potensial dalam pengembangan program pendidikan alternatif berbasis kemanusiaan.

Program ini sekaligus menjadi wahana praktik pengabdian masyarakat yang menghubungkan peran akademisi, praktisi, dan relawan kemanusiaan dalam memberikan kontribusi nyata terhadap pemenuhan hak-hak dasar pengungsi, khususnya hak atas pendidikan. Dengan keberlanjutan dan pengembangan program, diharapkan pengungsi Rohingya dapat memperoleh peluang yang lebih baik untuk membangun masa depan yang lebih cerah meskipun berada di tengah keterbatasan dan tantangan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan ini dirancang untuk menjawab beberapa pertanyaan utama berikut: (1) Bagaimana merancang model pendidikan informal yang sesuai dengan kebutuhan pengungsi Rohingya di Terengganu? (2) Apa saja tantangan utama yang dihadapi dalam implementasi program pendidikan informal bagi komunitas pengungsi? (3) Sejauh mana efektivitas program ini dalam meningkatkan literasi, komunikasi, dan keterampilan hidup peserta? (4) Bagaimana dampak sosial dan psikososial dari program ini terhadap peserta dan komunitas secara keseluruhan? (5) Apakah model ini dapat direplikasi untuk konteks komunitas pengungsi lain di wilayah serupa?

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan program pengabdian masyarakat dalam rangka memberikan pendidikan informal bagi pengungsi Rohingya di Terengganu dirancang secara sistematis mulai dari tahap identifikasi kebutuhan hingga evaluasi dan pengembangan berkelanjutan. Tahap awal merupakan proses pengumpulan data dan analisis kebutuhan yang sangat penting untuk memastikan bahwa program yang dijalankan tepat sasaran dan efektif. Tim pelaksana melakukan survei dan wawancara mendalam dengan berbagai kelompok dalam komunitas pengungsi, meliputi anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Data yang dikumpulkan tidak hanya mencakup aspek demografis seperti usia dan latar belakang pendidikan, tetapi juga menggali kondisi sosial-ekonomi, hambatan yang dialami dalam mengakses pendidikan formal, serta kendala bahasa dan sosial budaya yang membatasi kemampuan mereka untuk belajar secara optimal. Di samping itu, tim berkoordinasi erat dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti organisasi kemanusiaan, aparat pemerintah setempat, dan tokoh komunitas pengungsi, guna memperoleh gambaran holistik terkait situasi dan kebutuhan pendidikan mereka.

Pendekatan ini memastikan bahwa program yang dikembangkan benar-benar responsif terhadap kondisi riil dan dapat memberikan manfaat maksimal bagi komunitas pengungsi.

Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis kebutuhan tersebut, tahap perencanaan program pembelajaran dilakukan dengan sangat detail dan mempertimbangkan berbagai aspek yang memengaruhi proses belajar. Materi pembelajaran difokuskan pada peningkatan literasi dasar, yaitu kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, yang merupakan fondasi utama agar peserta mampu memahami informasi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Selain itu, pembelajaran bahasa Malaysia dan Inggris juga menjadi komponen penting, mengingat kedua bahasa tersebut sangat dibutuhkan untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal dan membuka peluang kerja atau pendidikan lebih lanjut. Tidak hanya aspek akademik, program juga merancang modul keterampilan hidup praktis yang meliputi edukasi kesehatan dasar, sanitasi, kebersihan, hak-hak pengungsi, serta keterampilan sosial yang dapat meningkatkan kapasitas peserta untuk mandiri dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Modul-modul pembelajaran ini disusun dengan pendekatan kontekstual dan interaktif, menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami serta didukung oleh alat bantu visual dan metode pengajaran yang bervariasi agar dapat menarik minat belajar peserta dan memudahkan pemahaman. Jadwal pelaksanaan dirancang fleksibel untuk mengakomodasi kondisi peserta yang mungkin memiliki keterbatasan waktu akibat harus membantu keluarga atau bekerja.

Sumber daya manusia sebagai pelaksana pengajaran merupakan aspek krusial yang mendapat perhatian khusus dalam metode pelaksanaan ini. Pengajar direkrut dari kalangan akademisi, mahasiswa, dan relawan yang memiliki dedikasi tinggi serta kemampuan beradaptasi dengan konteks pengungsi. Sebelum memulai pengajaran, para pengajar mengikuti pelatihan intensif yang membekali mereka dengan pemahaman mendalam mengenai latar belakang sosial dan budaya pengungsi Rohingya, sensitivitas terhadap trauma yang mungkin dialami, serta teknik pembelajaran informal yang bersifat partisipatif dan inklusif. Pelatihan juga menitikberatkan pada pengembangan keterampilan komunikasi efektif agar pengajar dapat membangun hubungan yang hangat, empatik, dan saling menghargai dengan peserta didik. Penggunaan media pembelajaran yang sederhana dan kreatif diajarkan agar proses pembelajaran tidak monoton dan lebih menarik, misalnya melalui permainan edukatif, cerita bergambar, dan diskusi kelompok yang memicu partisipasi aktif.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan di lokasi yang mudah dijangkau oleh komunitas pengungsi, seperti balai komunitas, masjid, atau rumah-rumah komunitas pengungsi. Dalam setiap sesi pembelajaran, metode yang digunakan menekankan partisipasi aktif peserta melalui diskusi, latihan praktik, simulasi, dan permainan edukatif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini bertujuan untuk tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan rasa percaya diri peserta agar mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar. Materi disampaikan secara berurutan dan disesuaikan dengan perkembangan kemampuan peserta, didukung oleh evaluasi berkala untuk mengukur kemajuan dan mengidentifikasi kebutuhan pendukung tambahan. Selain itu, pengajar memberikan pendampingan secara individual untuk peserta yang memerlukan perhatian khusus, misalnya mereka yang mengalami kesulitan belajar atau masalah psikososial. Suasana belajar yang aman, nyaman, dan penuh empati menjadi prioritas agar peserta merasa termotivasi dan tidak merasa tertekan dalam mengikuti kegiatan.

Monitoring dan evaluasi merupakan komponen integral dalam pelaksanaan program ini untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik dan program dapat berjalan secara berkelanjutan. Monitoring dilakukan secara rutin melalui pencatatan kehadiran,

observasi aktivitas belajar, serta pengumpulan data hasil belajar dari tes dan evaluasi nonformal yang disesuaikan dengan konteks peserta. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur peningkatan kemampuan literasi, bahasa, dan keterampilan hidup peserta, serta mengidentifikasi tantangan atau hambatan yang muncul selama pelaksanaan. Selain metode kuantitatif, evaluasi kualitatif berupa wawancara dan diskusi kelompok juga digunakan untuk mendapatkan umpan balik dari peserta, pengajar, dan pihak komunitas. Informasi ini kemudian dianalisis untuk melakukan penyesuaian dan perbaikan program secara berkala agar lebih responsif terhadap kebutuhan yang berkembang. Hasil monitoring dan evaluasi dilaporkan kepada semua pemangku kepentingan, termasuk organisasi kemanusiaan, pemerintah daerah, dan donor, guna menjamin transparansi dan mendukung kelangsungan program.

Untuk menjamin keberlanjutan dan pengembangan program, langkah-langkah strategis dilakukan dengan menjalin kemitraan yang lebih luas bersama lembaga kemanusiaan nasional dan internasional, pemerintah lokal, serta komunitas pengungsi sendiri. Kerja sama ini bertujuan untuk memperoleh dukungan sumber daya, pengakuan legal, serta memperluas jangkauan program sehingga dapat menjangkau lebih banyak pengungsi. Pengembangan materi pembelajaran juga direncanakan dengan menambahkan konten yang lebih variatif dan pemanfaatan teknologi sederhana seperti video edukasi atau aplikasi pembelajaran berbasis *smartphone* agar proses belajar menjadi lebih menarik dan efektif. Selain itu, program pelatihan lanjutan bagi pengajar secara berkala diadakan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan mempersiapkan kader pengajar dari kalangan pengungsi sendiri yang dapat melanjutkan program secara mandiri di masa depan. Pengembangan program juga diarahkan untuk menambahkan pelatihan keterampilan lanjutan yang dapat membuka peluang ekonomi bagi pengungsi, seperti pelatihan kewirausahaan atau keterampilan teknis yang sesuai dengan pasar kerja lokal, sehingga pendidikan tidak hanya menjadi sarana pemberdayaan intelektual tetapi juga pemberdayaan ekonomi yang mendorong kemandirian.

HASIL PENEMUAN DAN DISKUSI

Pelaksanaan program pendidikan informal bagi komunitas pengungsi Rohingya di Terengganu menghasilkan sejumlah temuan penting yang mencerminkan realitas sosial, tantangan struktural, serta dampak dari intervensi pendidikan yang diberikan. Temuan-temuan ini tidak hanya menggambarkan kondisi objektif yang dihadapi oleh pengungsi dalam mengakses pendidikan, tetapi juga memberikan wawasan kritis mengenai efektivitas pendekatan program serta potensi pengembangan ke depan.

Dari hasil asesmen awal yang dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan perwakilan komunitas pengungsi, ditemukan bahwa mayoritas pengungsi Rohingya yang menetap di Terengganu berasal dari wilayah Rakhine, Myanmar, dan telah menetap di Malaysia dalam rentang waktu 2 hingga 10 tahun. Mereka umumnya tidak memiliki status kewarganegaraan yang diakui secara hukum (*stateless*) dan hidup dalam kondisi yang sangat terbatas secara ekonomi. Akses terhadap pendidikan formal sangat terbatas, terutama bagi anak-anak dan remaja, disebabkan oleh status hukum, biaya pendidikan, hambatan bahasa, dan diskriminasi sosial.

Sebagian besar orang dewasa dalam komunitas ini tidak memiliki kemampuan literasi dasar yang memadai. Banyak di antara mereka tidak dapat membaca atau menulis dalam bahasa Rohingya, apalagi dalam bahasa Malaysia atau Inggris. Dalam konteks ini, kebutuhan akan pendidikan dasar tidak hanya menjadi masalah akses terhadap pengetahuan, tetapi juga menyangkut hak dasar manusia untuk berkembang secara sosial, ekonomi, dan budaya. Pendidikan menjadi satu-satunya jalan untuk membebaskan diri dari ketergantungan dan membangun kehidupan yang lebih bermartabat.

Setelah pelaksanaan program selama beberapa bulan, hasil evaluasi formatif dan sumatif menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan literasi dasar peserta, khususnya pada anak-anak usia sekolah dan remaja. Sebelumnya, hanya sekitar 10–15% peserta yang mampu menulis namanya sendiri dan mengenali huruf latin. Namun, setelah mengikuti program secara rutin, lebih dari 60% peserta menunjukkan kemajuan dalam kemampuan membaca dan menulis sederhana, termasuk mengenali angka, menyalin kata, serta menulis kalimat pendek.

Selain itu, pengenalan terhadap bahasa Malaysia sebagai bahasa pengantar lokal memberikan hasil positif. Meskipun tidak semua peserta mampu berbicara secara lancar, mereka mulai memahami kosakata dasar yang penting untuk interaksi sehari-hari, seperti ungkapan salam, permintaan tolong, arah jalan, dan nama-nama benda umum. Bahasa Inggris juga diperkenalkan secara bertahap sebagai bekal komunikasi internasional dan untuk membuka akses ke informasi global. Peningkatan ini menjadi fondasi penting untuk integrasi sosial, partisipasi dalam kegiatan masyarakat, serta akses terhadap pelayanan publik.

Program tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pendidikan keterampilan hidup yang relevan dengan kehidupan pengungsi. Kegiatan pelatihan mencakup topik-topik seperti kebersihan diri, sanitasi lingkungan, pola hidup sehat, manajemen waktu, serta pengenalan terhadap hak-hak dasar sebagai pengungsi dan manusia. Dalam sesi diskusi kelompok, banyak peserta mengaku baru pertama kali mendapatkan informasi mengenai pentingnya mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan makanan, atau memahami konsep privasi dan keselamatan anak.

Dampaknya sangat terlihat dalam perilaku keseharian mereka, misalnya dengan mulai membentuk kebiasaan menjaga kebersihan tempat tinggal, memperhatikan pola makan anak, hingga mulai mengorganisir kegiatan belajar mandiri di luar jam pelajaran. Keterampilan ini penting untuk memperkuat kemandirian mereka dan mendukung upaya adaptasi dengan kehidupan sosial yang lebih luas.

Meskipun terdapat banyak kemajuan, pelaksanaan program juga menghadapi berbagai hambatan yang bersifat struktural maupun kultural. Pertama, keterbatasan waktu peserta menjadi isu utama. Sebagian besar peserta dewasa harus bekerja secara informal, sementara anak-anak sering kali membantu orang tua atau terlibat dalam kegiatan domestik, sehingga kehadiran dalam sesi pembelajaran tidak konsisten. Kedua, perbedaan bahasa antara pengajar dan peserta sering kali menghambat pemahaman, terutama di awal program. Meski telah disediakan alat bantu visual dan pengajar pendamping, hambatan ini tetap menjadi tantangan tersendiri.

Ketiga, trauma dan tekanan psikologis yang dialami peserta, khususnya mereka yang pernah menyaksikan kekerasan atau kehilangan anggota keluarga di Myanmar, juga memengaruhi semangat belajar dan kemampuan konsentrasi mereka. Beberapa peserta menunjukkan gejala depresi ringan dan kecemasan, yang membutuhkan pendekatan yang lebih empatik dan dukungan psikososial dari pihak luar. Keempat, keterbatasan infrastruktur dan bahan ajar juga menjadi kendala. Fasilitas belajar sederhana dan minimnya akses listrik dan alat teknologi membuat kegiatan pembelajaran tidak bisa mengandalkan media digital atau audiovisual.

Salah satu temuan penting dari pelaksanaan program ini adalah dampak sosial yang signifikan terhadap dinamika komunitas pengungsi itu sendiri. Melalui kegiatan belajar bersama, peserta tidak hanya mendapatkan ilmu, tetapi juga membentuk komunitas belajar yang saling mendukung dan mempererat solidaritas antaranggota. Ruang kelas informal menjadi tempat aman untuk bertukar pengalaman, mengungkapkan perasaan, dan membangun

kepercayaan satu sama lain. Pengajar juga mulai dianggap sebagai bagian dari komunitas, sehingga komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta berjalan dengan baik.

Program ini juga membuka ruang dialog antara pengungsi dan masyarakat lokal, terutama ketika beberapa kegiatan diadakan di fasilitas umum. Interaksi ini, meskipun masih terbatas, membantu mengurangi stereotip dan prasangka terhadap pengungsi, serta mendorong terciptanya hubungan sosial yang lebih harmonis.

Secara umum, program pengajaran informal ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang partisipatif, empatik, dan berbasis kebutuhan, pendidikan bisa menjadi alat transformatif bagi kelompok rentan seperti pengungsi Rohingya. Program ini membuktikan bahwa pendidikan tidak harus selalu dalam bentuk formal di institusi resmi, melainkan dapat dijalankan secara fleksibel, murah, dan berdampak tinggi bila didesain secara inklusif dan kolaboratif.

Namun, untuk menjamin keberlanjutan dan perluasan dampak, dibutuhkan keterlibatan lebih besar dari pemerintah setempat, organisasi internasional, dan lembaga pendidikan tinggi. Langkah-langkah strategis seperti pelatihan kader pengajar dari komunitas pengungsi sendiri, peningkatan kapasitas infrastruktur pembelajaran, serta advokasi kebijakan pendidikan inklusif sangat penting untuk memastikan bahwa hak pendidikan pengungsi dapat diakses secara adil dan berkelanjutan.



Gambar 1: Perwakilan mahasiswa Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) melakukan pengajaran terhadap siswa Rohingya (2025)



Gambar 2: Perwakilan mahasiswa Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) melakukan pengajaran terhadap siswa Rohingya (2025)

SIMPULAN

Pelaksanaan program pengajaran informal bagi pengungsi Rohingya di Terengganu menunjukkan bahwa pendidikan, dalam bentuk apa pun, merupakan fondasi penting dalam pemberdayaan kelompok rentan. Meskipun berada di luar sistem formal dan dijalankan dengan sumber daya terbatas, program ini mampu menciptakan ruang belajar yang inklusif, aman, dan bermakna bagi komunitas yang selama ini terpinggirkan akibat kendala hukum, ekonomi, dan sosial budaya.

Program ini menghasilkan peningkatan signifikan dalam aspek literasi dasar, kemampuan bahasa, dan keterampilan hidup peserta. Selain manfaat kognitif, dampak psikososial juga terlihat jelas, di mana peserta menunjukkan kepercayaan diri dan semangat belajar yang lebih baik. Program ini juga mendorong solidaritas sosial serta memperkuat ikatan komunitas yang sempat tercerai akibat pengalaman traumatis sebagai pengungsi.

Namun, sejumlah tantangan masih harus diatasi, seperti ketidakteraturan kehadiran peserta karena tekanan ekonomi, hambatan bahasa dan budaya, serta keterbatasan infrastruktur. Selain itu, trauma psikologis peserta membutuhkan pendekatan yang lebih holistik melalui dukungan layanan kesehatan mental dan sosial yang terintegrasi agar program berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Program ini membuktikan bahwa pendidikan informal berbasis partisipasi komunitas, empati, dan kolaborasi lintas sektor merupakan strategi efektif untuk mengatasi ketimpangan akses pendidikan. Model ini dapat direplikasi di komunitas pengungsi lainnya sebagai bentuk pemenuhan hak asasi manusia dan wujud nyata komitmen terhadap keadilan sosial dan kemanusiaan. Dukungan dari berbagai pihak sangat dibutuhkan untuk memperkuat dan melanjutkan program ke depan.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terlaksananya program pengajaran informal bagi komunitas pengungsi Rohingya di Terengganu, serta menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moral, material, dan tenaga dalam perencanaan hingga evaluasi program ini. Penghargaan khusus kami sampaikan kepada komunitas pengungsi yang telah terbuka dan berpartisipasi aktif, para relawan, fasilitator, tim pendamping, lembaga sosial, organisasi kemanusiaan, pemerintah setempat,

donatur, serta institusi pendidikan yang telah bersinergi dalam mewujudkan kegiatan ini. Semua kontribusi tersebut menjadi landasan penting bagi keberhasilan dan keberlanjutan program, serta mendorong terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan. Saran dan masukan untuk pengembangan program ke depan sangat kami harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amnesty International. (2017). *Caged without a roof: Apartheid in Myanmar's Rakhine State*. <https://www.amnesty.org/en/documents/asa16/7484/2017/en/>
- Ager, A., & Strang, A. (2008). Understanding integration: A conceptual framework. *Journal of Refugee Studies*, 21(2), 166–191. <https://doi.org/10.1093/jrs/fen016>
- Dryden-Peterson, S. (2011). Refugee education: A global review. *UNHCR Policy Development and Evaluation Service*. <https://www.unhcr.org/research/working/4fe317589/refugee-education-global-review-sarah-dryden-peterson.html>
- Human Rights Watch. (2020). “An open prison without end”: Myanmar’s mass detention of Rohingya in Rakhine State. <https://www.hrw.org/report/2020/10/08/open-prison-without-end/myanmars-mass-detention-rohingya-rakhine-state>
- Ibrahim, Z., & Ismail, R. (2022). Challenges of access to education among refugee children: A case study of Rohingya community in Malaysia. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 30(1), 127–143. <https://doi.org/10.47836/pjssh.30.1.08>
- International Rescue Committee. (2019). *Education in emergencies: Why it matters and what we can do*. <https://www.rescue.org/report/education-emergencies-why-it-matters-and-what-we-can-do>
- Mohd, M., & Azman, N. (2020). Informal education as an alternative pathway for Rohingya refugees in Malaysia. *Journal of Nusantara Studies (JONUS)*, 5(2), 140–155. <https://doi.org/10.24200/jonus.vol5iss2pp140-155>
- Save the Children. (2020). *Barriers to education for Rohingya children in Malaysia*. <https://resourcecentre.savethechildren.net>
- UNHCR. (2023). *Rohingya emergency*. United Nations High Commissioner for Refugees. <https://www.unhcr.org/rohingya-emergency.html>
- Yaacob, A., Noor, N. M. M., & Mohamad, M. (2021). Education for stateless children: The case of Rohingya refugee children in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(1), 839–850. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v11-i1/8494>